

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pembelajaran BIPA menempati posisi sebagai pembelajaran bahasa asing. Belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa pada umumnya dengan mempelajari dua komponen kebahasaan. Muliastuti (2017) menyatakan komponen kebahasaan tersebut yakni keterampilan berbahasa aktif reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan berbahasa aktif produktif (menulis dan berbicara). Lebih lanjut, pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 27 Tahun 2017 tercantum bahwa tujuan pembelajaran BIPA secara khusus yakni pemelajar untuk menguasai untuk menguasai keempat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis sesuai dengan jenjangnya.

Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu disoroti dalam pemerolehan bahasa asing adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk berbicara lancar tidak hanya mengandalkan pengetahuan tentang fitur bahasa, tetapi juga kemampuan untuk memproses informasi dan bahasa secara spontan (Harmer, 2007). Lebih lanjut, kemampuan berbicara berperan penting untuk memfasilitasi akuisisi dan perkembangan bahasa pemelajar dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa (Goh, 2007). Bentuk formula bahasa juga diperhatikan secara lisan dan tertulis dalam pembelajaran bahasa asing (Pakula, 2019). Dengan begitu, kemampuan berbicara dalam pembelajaran BIPA sangat berperan dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia bagi pemelajar.

Pembelajaran berbicara pada setiap jenjang BIPA memiliki capaian tertentu. Capaian kemampuan berbicara pada jenjang BIPA 2 berdasarkan Permendikbud No. 27 Tahun 2017 yakni mampu mengungkapkan perasaan secara sederhana, mendeskripsikan lingkungan sekitar, dan mengomunikasikan kebutuhan sehari-hari dan rutin. Konteks keseharian yang dekat dengan pemelajar masih menjadi topik utama dalam kemampuan berbicara jenjang BIPA 2. Di sisi lain,

pembelajaran BIPA 2 juga berfokus pada penguatan konteks verbal dan nonverbal. Engelbart & Theuerkauf (1999) menyatakan konteks verbal adalah lingkungan linguistik dari sebuah kata yang tidak dikenal (konteks gramatikal, konteks semantik). Konteks nonverbal adalah lingkungan berorientasi konten dari sebuah kata yang tidak dikenal (konteks situasional, konteks deskriptif, konteks subjek, konteks global). Dengan begitu, pengajar perlu mengintegrasikan beberapa metode dan strategi untuk menghadirkan konteks verbal dan nonverbal dalam kemampuan berbicara. Komunikasi antara pengajar dan pelajar dalam pemberian instruksi dan pelaksanaan metode dan strategi terpilih sangat diperlukan. Sebagaimana temuan penelitian Taheri et. al (2020) yang menyatakan bahwa para pelajar bahasa memerlukan instruksi strategis untuk mempelajari cara dan penempatan yang tepat dalam menerapkan strategi pembelajaran guna meningkatkan keterampilan bahasa asing mereka.

Sasaran pelajar dalam pembelajaran BIPA salah satunya adalah pelajar dewasa. Peneliti mencermati bahwa pelajar yang belajar di program BIPA Balai Bahasa UPI lebih dominan pelajar dewasa. Bahkan, pelajar anak-anak atau usia remaja bisa dihitung dengan jari tangan. Ini menunjukkan bahwa minat belajar BIPA di Balai Bahasa UPI lebih tinggi bagi pelajar dewasa yang memiliki tujuan studi lanjutan dan komunikasi dengan orang Indonesia. Pelajar dewasa dalam konteks pembelajaran bahasa asing memiliki karakteristik tersendiri (Dąbrowska, et al., 2020; Schiller & Dorner, 2022; Tukhtasinov & Otabek, 2022). Pelajar dewasa dikategorikan sesuai usia mereka yang menginjak dewasa atau 18 tahun ke atas. Kelompok usia ini lebih fokus dalam proses pembelajaran dan dapat mengatasi tugas-tugas yang membutuhkan lebih banyak kognisi dan pemikiran abstrak. Mereka mungkin enggan untuk mengambil risiko dan umumnya membutuhkan rasa hormat dan rasa kepemilikan terhadap pilihan pribadi di dalam kelas. Pelajar dewasa yang lebih tua biasanya ingin mengembangkan hal positif sikap terhadap budaya kelompok bahasa sasaran itu. Pelajar ini memiliki kecenderungan untuk fokus pada morfem yang lebih bermakna untuk memproses ucapan yang kompleks sebelum sistem tata bahasanya tertanam dengan baik. Mereka juga dapat merespons dengan baik dalam pengajaran aturan tata bahasa. Hambatan bahasa menjadi penghalang utama yang paling sering mencegah

pemelajar dewasa untuk berhasil menguasai bahasa asing. Hambatan eksternal bersifat objektif dan muncul di luar kehendak individu. Sebaliknya, psikologi bahasa berkenaan dengan hambatan internal yang bersifat subjektif (Grein, 2020; Himmatova et al., 2023). Oleh karena itu, pengajaran berbicara dalam bahasa asing perlu mengadopsi karakter komunikatif dan berfokus pada komunikasi sehari-hari yang nyata. Komunikasi tersebut melibatkan pertukaran informasi melalui bahasa dan perasaan pemelajar dewasa.

Ada beberapa poin penting dalam bentuk pembelajaran bahasa asing bagi pemelajar dewasa. Pemelajar dewasa cenderung lebih menyukai lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan terorganisir dan memanfaatkan waktu mereka sebaik-baiknya (Navarro, 2024). Kegiatan kolaboratif dan praktik dengan teman kelas sangat penting bagi pemelajar dewasa. Interaksi sosial dan umpan balik dari teman membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi dan membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa target. Kegiatan-kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk terlibat dalam percakapan spontan dan melatih keterampilan berbahasa dengan cara yang lebih alami yang dapat meningkatkan kefasihan mereka (Bai, 2022). Konteks berbagi pengalaman hidup dalam pembelajaran berbicara sangat efektif bagi pembelajar dewasa yang lebih tua karena dapat lebih terhubung dengan materi dan tetap memotivasi mereka (Saito, 2020). Dengan begitu, pengajar dapat membantu pelajar dewasa mencapai tujuan mereka dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka dengan cara yang lebih menarik dan efektif.

Peneliti mengobservasi pembelajaran berbicara BIPA 2 bagi pemelajar dewasa di Balai Bahasa UPI yang hanya berfokus pada bentuk tata bahasa yang dilisankan. Pembelajaran berbicara yang disajikan pengajar kurang memahami esensi makna kata yang digunakan sehingga pemelajar mengalami gugup dan kebingungan ketika berbicara sesuai konteks pembelajaran. Konteks penggunaan bahasa dalam tuturan lisan tidak selamanya hanya berorientasi bentuk tata bahasa yang formal dan baku saja. Pembelajaran berbicara harus berorientasi pada tujuan pembelajaran bahasa secara komunikatif dan aplikatif. Fleksibilitas penggunaan item bahasa berdasarkan konteks pembicaraan perlu dikenalkan di dalam kelas berbicara bahasa asing sehingga dapat memberi pemelajar sebuah refleksi tentang

penggunaan konteks bahasa dalam situasi obrolan nyata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nassaji (2017) yang menyatakan bahwa pengajar bahasa harus berupaya fokus pada makna selain tata bahasa untuk memaksimalkan capaian pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing yang seimbang dan baik perlu menggunakan *meaning-input* untuk memusatkan perhatian pemelajar pada ide dan pesan yang disampaikan melalui bahasa dan *meaning-output* yang tertuju pada fokus penyampaian gagasan dan pesan kepada orang lain (Newton & Nation, 2020).

Praktik berbicara yang dilakukan pemelajar di dalam kelas BIPA Balai Bahasa UPI juga tidak begitu banyak. Pengajar belum mengakomodasi semua pemelajar dengan melibatkan mereka ke dalam pembicaraan yang lebih kontekstual. Metode presentasi dan bermain peran sering digunakan. Namun, hal-hal tersebut belum mengasah kemampuan berbicara pemelajar dalam lingkup konteks yang sedikit berbeda dari sajian konteks umum. Sejalan dengan hasil angket yang peneliti sebar ke 17 pemelajar BIPA 2, sebanyak 88,2% responden menjawab “ya” atas pertanyaan tentang model pembelajaran yang membantu mereka berbicara lebih banyak di kelas yang mereka butuhkan. Kemampuan berbicara sebagai keterampilan produktif tidak hanya menjadi hasil dari pembelajaran bahasa, melainkan juga bagian dari pembelajaran bahasa. Hal ini bermanfaat bagi pemelajar supaya dapat mengetahui waktu mereka belajar, cara berbicara, dan waktu penggunaan kemampuan bahasa asing tersebut (Namaziandost dkk., 2019). Seorang pemelajar dikatakan menjadi kompeten dalam bahasa target ketika lebih banyak item leksikal yang diketahui dan diproduksi olehnya (Alharthi, 2019). Sejalan dengan dua pernyataan tersebut, pemelajar perlu diberikan ruang untuk berpraktik dalam hal kemampuan berbicara BIPA. Mereka juga perlu diberi stimulus supaya memiliki kesempatan berbicara dengan teman kelasnya. Hal ini tentu dapat mengakomodasi kebutuhan pemelajar untuk mencapai capaian pembelajaran dengan lebih baik. Oleh karena itu, sebuah model pembelajaran berbicara dengan berfokus makna dan melibatkan interaksi teman kelas perlu didesain dan diimplementasikan dalam pembelajaran berbicara untuk mencapai tujuan pembelajaran BIPA 2.

Penelitian ini menyajikan sebuah model pembelajaran yang dapat menjembatani kebutuhan pemelajar dalam pembelajaran berbicara BIPA 2. Model Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah dapat menstimulus pemelajar dalam membangun konteks, berlatih menggunakan materi ajar, dan memproduksi ujaran dalam hal kemampuan berbicara. Model ini memiliki landasan dengan instruksi *meaning-focused*. *Meaning-Focused Instruction* (MFI) memiliki tujuan utama pembelajaran yang menekankan komunikasi yang bermakna (Graus & Coppen, 2016). Lebih lanjut, MFI membutuhkan masukan yang kaya dalam penggunaan bahasa asing yang bermakna dalam konteks pemerolehan insidental berdasarkan prinsip alami pembelajaran bahasa pertama (M. Long & Robinson, 1998; Norris & Ortega, 2001). Senada dengan hal tersebut, *meaning-focused mingle* dapat menyediakan ruang bagi pemelajar untuk berinteraksi dengan teman kelasnya dalam pembentukan konteks, pencarian informasi, dan pengolahan informasi.

Beberapa penelitian relevan juga mendapatkan hasil temuan tentang penggunaan *mingle* dalam pembelajaran bahasa asing. Penelitian oleh Yahya & Salih (2021) menunjukkan bahwa tiga aspek berbicara yaitu kelancaran, ketepatan, pemahaman pemelajar bahasa Inggris di Irak meningkat setelah pembelajaran berbicara menggunakan strategi *mingle*. Penelitian Indrawati & Inayaturohmah (2020) menunjukkan hasil temuan bahwa strategi *mingle* efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar bahasa Inggris. Kegiatan *mingle* dalam bentuk permainan juga dapat mendorong motivasi pemelajar untuk mendalami kemampuan berbicara. Sebagaimana hasil penelitian Karsudianto (2020) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan *mingle games* berhasil meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pemelajar dalam latihan berbicara bahasa Inggris. Hasil temuan penelitian-penelitian ini memberikan gambaran awal nyata tentang penggunaan *mingle* yang berfokus pada makna atau *meaning-focused mingle* dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa asing untuk meningkatkan interaksi antarpemelajar. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kegiatan *mingle* menjadi bagian dari tahap sintak model yang dikembangkan.

Prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiyah melandasi penamaan dan penyusunan tahap sintak model dalam penelitian ini. Hal tersebut juga dikuatkan dengan penelitian terdahulu yang memberikan hasil temuan bahwa pembelajaran bahasa asing dapat menggunakan prinsip tersebut. Penelitian Qassrawi & Sa'di (2024) membuah hasil penggunaan film berperan sebagai *comprehensible input* dalam berbicara bahasa Inggris di Palestina. Hal ini meningkatkan penguasaan kosakata baru, kefasihan, tata bahasa lisan, dan pelafalan pemelajar. Pemelajar bahasa Inggris di Turki mendapatkan hasil positif dalam pembelajaran berbicara menggunakan prinsip-prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiyah berdasarkan penelitian oleh Yayla & Boyaci (2023). Mereka mampu menunjukkan keberhasilan penugasan, pemahaman konteks, ekspresi, perbendaharaan kosakata, kefasihan, dan tata bahasa lisan. Lebih lanjut, prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiyah juga dapat menjadi landasan dalam penyusunan bentuk kegiatan pembelajaran bahasa asing. Pemelajar bahasa Inggris di Kalimantan, Indonesia diberikan perlakuan kegiatan berbicara *Circle Talk*. Aristo et al. (2019) menyatakan temuan hasil penelitian ini bahwa pemelajar tidak merasa terlalu cemas dalam mengungkapkan dan mengeksplorasi hal yang dipahami dari *input* melalui dialog transaksional dan interpersonal yang singkat. Pemelajar dapat berpartisipasi aktif dan berkolaborasi dengan teman kelasnya untuk mencapai perubahan perilaku ke arah positif di dalam pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiyah dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa asing dengan fokus kemampuan berbicara. Pelimpahan situasi alami dalam pembicaraan bahasa target berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi berbicara pemelajar.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Model Interaksi Berfokus Makna Berbasis Prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiyah dalam Pembelajaran Berbicara BIPA 2”. Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kebaruan bentuk model ini dapat menjadi jalan bagi pengajar BIPA untuk memahami konteks bahasa dalam situasi pembelajaran berbicara dengan lebih mengedepankan pengalaman pemelajar dalam menelaah, mengonstruksi, dan menginterpretasi situasi pembicaraan. Pengembangan model ini juga mampu

memfasilitasi pemelajar berlatih berbicara di dalam kelas bersama teman kelasnya dan menjembatani kebutuhan mereka dalam penguatan materi ajar berdasarkan konteks nyata atau alami di luar kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil pembelajaran berbicara BIPA 2?
- 2) Bagaimana rancangan model Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah dalam pembelajaran berbicara BIPA 2?
- 3) Bagaimana pengembangan model Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah dalam pembelajaran berbicara BIPA 2?
- 4) Bagaimana respons pengajar dan pemelajar terhadap model Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah dalam pembelajaran berbicara BIPA 2?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan model Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah yang efektif dipraktikkan dalam pembelajaran berbicara BIPA 2. Penelitian ini memiliki tujuan khusus yakni menghasilkan:

- 1) deskripsi profil pembelajaran berbicara BIPA 2;
- 2) rancangan model Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah dalam pembelajaran berbicara BIPA 2;
- 3) bukti keabsahan, keefektifan, dan kepraktisan model Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah dalam pembelajaran berbicara BIPA 2; dan
- 4) deskripsi respons pengajar dan pemelajar terhadap Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah dalam pembelajaran berbicara BIPA 2.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis yakni sebagai berikut.

### **1. Manfaat bagi Pengajar BIPA**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan contoh model pembelajaran kemampuan berbicara BIPA. Desain model pembelajaran Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah ini memberi ruang bagi pengajar untuk memahami konteks makna sesuai situasi pembicaraan kepada pemelajar. Oleh karena itu, pemelajar diharapkan mampu terlibat dalam situasi pembicaraan secara aktif.

### **2. Manfaat bagi Pemelajar BIPA**

Penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi bagi pemelajar BIPA yang membutuhkan model pembelajaran dengan aktivitas dan produksi ujaran lebih banyak di dalam kelas berbicara. Selain itu, model yang dikembangkan dalam penelitian ini juga dapat melatih kemampuan pemelajar dalam merespons situasi pembicaraan sesuai makna yang ditelaah.

## **E. Sistematika Penulisan**

Penelitian tesis ini terdiri atas lima bab dengan sistematika penulisan yakni sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Hasil kajian tentang literatur berupa teori-teori dan konsep-konsep terkait yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini dipaparkan dalam bab ini.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini terdapat uraian tentang metode penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data penelitian.



Bab IV Temuan dan Pembahasan. Deskripsi dari hasil temuan penelitian yang telah dianalisis disertai pembahasan mengenai pengembangan model Interaksi Berfokus Makna berbasis prinsip Pemerolehan Bahasa Alamiah dipaparkan dalam bab ini.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi atas hasil penelitian ini.